

Intergenerational Cultural Transmission: Strategi Pelestarian Budaya Aceh dalam Komunitas Diaspora Kampung Aceh di Daerah Yan, Kedah Darul Aman, Malaysia

Mursyidin¹, Teuku Zulkarnaen², Naidi Faisal³, Nur Hafni⁴, Ade Ikhsan Kamil⁵, Mustafa Kamal⁶, Mulyadi⁷, Muntasir⁸

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Malikussaleh
Email : mursyidinza@unimal.ac.id

²Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Malikussaleh
Email : tzulkarnaen@unimal.ac.id

³⁷⁸Jurusan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Email : naidi@unimal.ac.id

Email : mulyadi_mm@unimal.ac.id
Email : muntasir@unimal.ac.id

⁴Jurusan Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh
Email : nurhafni.ian@unimal.ac.id

⁵⁷Jurusan Antropologi, Universitas Malikussaleh
Email : Ade.ikhsan.kamil@unimal.ac.id

⁶Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Teuku Umar
Email : mustafakamal@utu.ac.id

Submitted: 17-02-2026

Revised: 20-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Abstract

This community service activity was carried out to preserve Acehese culture for the younger generation of the diaspora in Kampung Aceh, Yan District, Kedah Darul Aman, Malaysia, through Intergenerational Cultural Transmission. This activity was carried out against the backdrop of concerns about the loss of Acehese cultural identity among the younger generation, who tend to be influenced by globalization and the process of cultural assimilation. In collaboration with the Institute of Social Sciences at Universiti Putra Malaysia, training and guidance were provided to the local community, involving young people and the older generation, related to cultural preservation in the form of preserving the Acehese language and documenting culture in the digital field. Cultural preservation groups were formed at the village level and sustainable cultural education modules were developed. This activity is expected to be a solution to the weakening of Acehese cultural identity among the diaspora and to strengthen its preservation in the future. This activity integrates information technology and optimization processes to accelerate cultural preservation efficiently and effectively.

Keywords: Cultural Preservation, Diaspora, Digital Technology, Acehese Culture.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dijalankan untuk pelestarian budaya Aceh bagi generasi muda diaspora di Kampung Aceh, Daerah Yan, Kedah Darul Aman, Malaysia, melalui Intergenerational Cultural Transmission. Kegiatan ini dilakukan atas latar belakang keprihatinan akan hilangnya identitas budaya Aceh di antara generasi muda yang cenderung terpengaruh globalisasi dan proses asimilasi budaya. Dalam kerjasama dengan Institut Pengajian Sains Sosial Universiti Putra Malaysia, pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat setempat yang melibatkan pemuda dan generasi tua, terkait dengan pelestarian budaya berupa pelestarian bahasa Aceh, dokumentasi budaya dalam bidang digital. Pembentukan kelompok pelestari budaya di tingkat desa dan penyusunan modul edukasi budaya yang dapat berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi solusi bagi pelemahan identitas budaya Aceh di kalangan diaspora dan ikut memperkuat pelestariannya di masa

depan. Kegiatan ini mengintegrasikan teknologi informasi dan proses optimasi untuk mempercepat pelestarian budaya secara efisien dan efektif.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Diaspora, Teknologi Digital, Budaya Aceh.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dan budaya memiliki makna hubungan antar masyarakat dengan kebudayaan, dalam berbagai versi pengertian, konsep, dan kategori yang sering dibahas dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik dan pemerintahan, filsafat, psikologi, sejarah maupun sastra. Tinjauan kajian akademis, terapan sosial dan budaya kerap dipisahkan, padahal keduanya saling terkait dan sulit dipisahkan. Dalam keseharian kehidupan masyarakat fenomena sosial dan budaya saling melekat satu sama lain, hal ini juga diikuti dengan aktivitas atau kebiasaan bersosial dan berbudaya. Jika ditinjau lebih jauh dalam sebuah peristiwa untuk membedakan gejala atau penyebab sering kali ditemukan kesulitan untuk menentukan klasifikasi sosial atau budaya. Oleh karena itu sistem sosial dan budaya lebih padu jika disandingkan dalam lingkup sosial dan budaya (Kistanto; Nurdien. H, 2011).

Daerah Yan merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunikan tersendiri di Negeri Kedah. Wilayah ini dikarakterisasi oleh keindahan alamnya, yang mencakup Banjaran Gunung Jerai

yang membentang hingga ke kawasan pesisir seperti Tanjung Jaga dan Selat Melaka. Berdasarkan catatan sejarah, nama "Yan" diyakini berasal dari kata "Sendayan", yaitu sejenis tumbuhan yang dahulu banyak ditemukan di wilayah ini. Di beberapa bagian daerah ini terdapat komunitas masyarakat keturunan Aceh, yang menetap di sebuah kawasan yang dikenal sebagai "Kampung Aceh", terletak sekitar dua kilometer dari pusat Bandar Yan. Migrasi besar-besaran masyarakat Aceh ke wilayah ini diperkirakan terjadi karena beberapa faktor historis, termasuk sebagai upaya melarikan diri dari penindasan kolonial Belanda. Meskipun jumlah penduduk Kampung Aceh saat ini telah mengalami penurunan, jejak sejarah dan identitas keacehan masih tetap terpelihara dan tertanam kuat dalam adat serta budaya masyarakat setempat. Posisi geografis Yan yang strategis turut memperkuat fungsinya sebagai tempat persinggahan penting dalam sejarah perniagaan dan migrasi lintas wilayah (Hasan & UUM, 2014).

Kebudayaan merupakan pedoman hidup yang mencakup pengetahuan, nilai, kepercayaan, adat, dan kebiasaan yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut James Coleman, budaya mencerminkan cara hidup masyarakat di suatu wilayah, termasuk cara berpikir, nilai, dan simbol yang mereka anut. Dalam konteks Aceh, kebudayaan sangat erat menyatu dengan ajaran Islam, membentuk pandangan hidup masyarakat yang tak terpisahkan antara adat dan agama. Sebagaimana falsafah hidup Aceh menyebutkan bahwa hukum dan adat bersatu layaknya zat dan sifat, menjadikan Islam sebagai sumber utama nilai budaya. Proses pembudayaan Islam ini telah berlangsung lama, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari sosial, ekonomi, hingga hukum. Karena itu, segala kebijakan pelestarian adat Aceh tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam. Keteguhan masyarakat Aceh dalam menjaga sistem budaya yang berakar pada agama menjadikan daerah ini dikenal sebagai "Serambi Mekkah" dan wilayah yang diberi keistimewaan dalam menjalankan Syari'at Islam, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya dalam bingkai keanekaragaman Indonesia (Ismail, 2022).

Globalisasi memberikan dampak terhadap perubahan dinamika sosial budaya masyarakat yang berimplikasi pada terpinggirkannya seni tradisional

sebagai bagian dari identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dalam pendidikan, penggunaan platform digital, dan kolaborasi berbasis komunitas mampu meningkatkan apresiasi masyarakat serta memperkuat identitas budaya lokal. Upaya pelestarian seni tradisional membutuhkan sinergi antar pemangku kepentingan serta kebijakan yang adaptif agar keberlanjutan budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman (Lestariwati, 2025).

Meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri membentuk komunitas diaspora yang berfungsi sebagai representasi identitas nasional dalam interaksi lintas budaya di negara tujuan. Kajian ini memanfaatkan teori dimensi budaya Hofstede serta konsep komunikasi lintas budaya Martin dan Nakayama untuk menganalisis proses penyesuaian diri dan konstruksi identitas kultural mahasiswa diaspora. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap dua mahasiswa Indonesia di Australia, kemudian dianalisis menggunakan paradigma dialektis yang menggabungkan pendekatan fungsional dan interpretif. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa diaspora tetap mampu

mempertahankan identitas kebangsaan sekaligus beradaptasi dengan budaya Australia pada aspek seperti jarak kekuasaan, individualisme, dan penghindaran ketidakpastian, yang pada akhirnya membentuk refleksi kritis terhadap budaya asal maupun budaya tuan rumah. Proses ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya terjaga tetapi juga berkembang menjadi modal pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kontribusi pembangunan bangsa setelah kembali ke Indonesia (Fernando, *et al*, 2020).

Menurut (Noviana, 2019) budaya merupakan entitas yang hidup, terus berkembang, dan bergerak secara dinamis, mencerminkan kebiasaan serta nilai-nilai yang dipegang masyarakat dalam tatanan sosialnya. Penelitian budaya harus responsif terhadap perubahan, serta memperhatikan konteks lokal yang unik di tiap daerah. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, budaya terwujud dalam berbagai bentuk seperti bahasa daerah, kesenian, musik, dan upacara adat, yang mencerminkan identitas dan karakter kolektif masyarakatnya. Salah satu tradisi khas adalah peusijek (menepung tawari), prosesi sakral yang dilakukan pada berbagai momen penting pernikahan, keberangkatan haji, hingga peristiwa luar biasa yang

dipercaya mengandung nilai-nilai agama dan makna simbolis untuk mendatangkan ketenangan dan keberkahan. Budaya Aceh yang berpadu erat dengan ajaran Islam juga dipengaruhi oleh sejarah panjang interaksi dengan budaya Hindu akibat hubungan dagang dengan India di masa lalu. Kearifan lokal seperti peusijek bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat. Meski kini sebagian masyarakat mulai meragukan tradisi tersebut karena dianggap tidak Islami, pandangan tersebut lemah karena tidak disertai dalil yang kuat, dan justru menunjukkan gejala krisis identitas budaya yang makin nyata di tengah arus globalisasi.

Tradisi Maulid Nabi Muhammad S.A.W atau Maulod Nabi merupakan warisan budaya religius yang kuat dalam masyarakat Aceh, dirayakan tiga bulan berturut-turut dalam kalender Islam: Rabiul Awal (maulod awai), Rabiul Akhir (maulod teungoh), dan Jumadil Awal (maulod akhe). Perayaan ini mengintegrasikan dzikir, pembacaan Barzanji, seni tradisional seperti tari Saman, serta dakwah malam hari. Hidangan khas Idang Meulapeh menjadi simbol kebersamaan, sementara santunan kepada yatim dan fakir miskin mencerminkan semangat sosial.

Tradisi ini memperkuat keimanan, ukhuwah Islamiyah, dan nilai-nilai kesetaraan, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang bernuansa dakwah (Nurdin, 2016).

Keterkaitan antara sistem sosial dan kebudayaan di daerah Yan serta praktik keagamaan masyarakat Aceh menunjukkan bahwa budaya memiliki peran sebagai pembentuk nilai sosial sekaligus identitas komunitas. Tradisi seperti *peusijuek* dan peringatan Maulid Nabi berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat serta memperlihatkan integrasi antara nilai agama dan adat dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika sosial yang dipengaruhi globalisasi dan perubahan cara pandang generasi muda mulai memberikan dampak terhadap keberlanjutan praktik budaya tersebut. Situasi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan religiusitas. Kegiatan pengabdian menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya agar tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan, kegiatan pertama diawali dengan identifikasi dan pemetaan kebutuhan komunitas melalui

komunikasi awal dengan tokoh masyarakat, perangkat Kampung, serta perwakilan generasi muda dan tua di Kampung Aceh. Selanjutnya dilakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data awal terkait kondisi sosial-budaya, minat generasi muda terhadap budaya Aceh, serta potensi lokal yang dapat dioptimalkan. Kemudian tim pengabdian kemudian merancang modul kegiatan dan materi pelatihan, serta menjalin koordinasi kelembagaan dengan instansi terkait di Malaysia dan Aceh. Setelahnya, dilakukan pengumpulan sumber daya pendukung seperti dokumentasi budaya, serta peralatan digital yang akan digunakan dalam proses transmisi budaya antar generasi. Tahap ini ditutup dengan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, dan penyiapan logistik serta perizinan formal untuk kelancaran program.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan bertindak sebagai fasilitator. Dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan kepada

masyarakat tentang pelestarian adat dan budaya Aceh di Kampung Aceh, Daerah Yan, melalui beberapa tahapan berikut ini :

- a. Pelaksanaan kegiatan inti melalui workshop dan pelatihan budaya antar generasi seperti pemahaman bahasa Aceh. Dilanjutkan dengan pembuatan dokumentasi digital budaya seperti perekaman kegiatan budaya dan produksi konten video, foto, dan tulisan yang dapat diakses secara daring.
- b. Penyampaian informasi dan diskusi terhadap warga Kampung Aceh, Daerah Yan. Dilakukan melalui penyuluhan dan bekerja sama dengan aparaturnya setempat untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan program oleh tim.

2.3 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Tahapan akhir dari pelaksanaan pengabdian ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai dengan menganalisis capaian output (modul, video, pertunjukan, dan pelatihan), kebermanfaatan bagi komunitas, serta dampak terhadap penguatan identitas budaya generasi muda. Evaluasi ini dilengkapi dengan refleksi bersama mitra komunitas untuk menyusun

rekomendasi keberlanjutan program pelestarian budaya secara mandiri. Kegiatan sosialisasi secara keseluruhan melibatkan mahasiswa, masyarakat umum, aktivis lingkungan dan media berita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelestarian budaya Aceh di komunitas diaspora Kampung Aceh di Daerah Yan, Kedah Darul Aman, Malaysia. Program ini mencakup pelatihan mengenai bahasa yang menjadi bagian dari identitas budaya Aceh. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dalam hal pentingnya pelestarian budaya Aceh di kalangan generasi muda.

Penyuluhan yang dilaksanakan menghasilkan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan masyarakat tentang pentingnya mentransmisikan budaya Aceh kepada generasi muda melalui pendekatan digital dan tradisional. Peserta yang terlibat dalam pelatihan menunjukkan kemajuan dalam menguasai keterampilan budaya Aceh, terutama dalam hal seni tradisional dan penggunaan media digital untuk melestarikan budaya.

Program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan identitas budaya masyarakat Aceh di diaspora. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi

digital, seperti media sosial, telah meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam proses pelestarian budaya. Oleh karena itu, komunitas diaspora Kampung Aceh di Daerah Yan kini lebih aktif dalam mendokumentasikan dan menyebarkan budaya Aceh melalui platform digital.

Namun, masih terdapat tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan generasi. Meskipun generasi tua telah berusaha keras untuk melestarikan budaya mereka,

keterlibatan generasi muda masih terbatas. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, namun perlu ada pendekatan yang lebih intensif untuk memastikan kesinambungan pelestarian budaya di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini juga memetakan peserta diaspora Aceh yang mengikuti pelatihan menurut klasifikasi umur dan jumlah peserta, detail dari kelompok tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Pelatihan dengan Klasifikasi Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Peserta	Persentase
1	50-65	32	80%
2	20-49	18	20%
3	< 20	0	0
Jumlah		50	100%

Dari data dari pelatihan yang dilakukan, mayoritas peserta berusia antara 50-65 tahun (80%) yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan budaya Aceh kepada generasi muda. Namun, strategi pelestarian budaya ini juga harus memperhatikan keterlibatan generasi yang lebih muda, agar budaya Aceh tidak hanya dipahami sebagai warisan yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari identitas hidup yang relevan dengan kehidupan kontemporer mereka. Pelestarian budaya Aceh dalam komunitas diaspora di Daerah Yan,

Kedah Darul Aman, Malaysia merupakan tantangan besar, mengingat posisi mereka yang jauh dari tanah air dan terpapar dengan budaya dominan setempat. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya Aceh sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan warisan budaya tersebut dalam konteks generasi muda yang semakin terpapar oleh pengaruh budaya luar.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah penguatan pemahaman budaya Aceh melalui transmisi antar generasi. Pelatihan ini tidak hanya melibatkan anggota

komunitas diaspora yang lebih tua, tetapi juga bertujuan untuk melibatkan generasi muda agar mereka dapat mewarisi dan melestarikan nilai-nilai budaya Aceh. Dalam hal ini, salah satu metode yang dipilih adalah pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Aceh ke kalangan yang lebih luas, khususnya di kalangan generasi muda.

Keberhasilan strategi pelestarian budaya ini akan sangat bergantung pada bagaimana informasi tentang budaya Aceh dapat dikomunikasikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Penting untuk menciptakan program pelatihan yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, seperti menggunakan media sosial dan platform digital.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dikembangkan Verulitasari dan Cahyono, (2016) membahas bagaimana identitas budaya Batak Toba menghadapi tekanan kuat dari globalisasi yang ditandai oleh modernisasi, masuknya budaya asing, serta mobilitas masyarakat ke berbagai wilayah yang berdampak pada perubahan nilai dan praktik budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan utama berupa penurunan

penggunaan bahasa daerah, melemahnya nilai tradisional, serta terjadinya disintegrasi budaya pada masyarakat diaspora, sementara peluang pelestarian muncul melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan budaya, dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Pelatihan pelestarian budaya Aceh di Daerah Yan, Kedah diberikan guna memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Aceh kepada generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Aceh, serta pentingnya menjaga kelestariannya di tengah perkembangan zaman. Diharapkan, melalui pelatihan ini, generasi muda dapat lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan Aceh, serta memperkuat identitas budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan warisan bangsa. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati, *et al* (2024), yang menunjukkan bahwa globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya dan penurunan praktik tradisional, tetapi budaya lokal tetap dapat dipertahankan melalui pendidikan multikultural, penguatan komunitas, dukungan kebijakan publik, serta pemanfaatan teknologi

digital. Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan,

masyarakat, pemerintah, dan teknologi agar identitas budaya tetap bertahan dalam dinamika global.



Gambar 1. Pelatihan pelestarian budaya

Kegiatan ini juga menyasar generasi muda yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya Aceh. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, para peserta diharapkan tidak hanya memahami

tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai budaya Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan generasi muda, pelestarian budaya Aceh tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang sesuai dengan dinamika zaman.



Gambar 2. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan

Menurut Rohmiyati, *et al* (2025) penurunan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan lokal terjadi seiring derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya asing melalui media digital yang mempengaruhi preferensi generasi muda sehingga identitas budaya semakin tergerus. Kebudayaan dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk identitas suatu bangsa serta berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap aspek budaya masih belum merata terutama pada elemen busana adat dan kesenian daerah meskipun secara umum tingkat pengetahuan berada pada kategori cukup baik serta kegiatan pemberdayaan mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pelestarian budaya. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penggerak perubahan dalam menjaga keberlanjutan budaya sehingga diperlukan penguatan edukasi, keterlibatan aktif, dan pemanfaatan media digital untuk memperkuat pelestarian budaya secara berkelanjutan.

4. PENUTUP

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman

komunitas diaspora Kampung Aceh di Daerah Yan, Kedah Darul Aman, Malaysia, tentang pentingnya melestarikan budaya dan adat Aceh, serta bagaimana mentransmisikan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda. Peserta mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Aceh, sehingga lebih mudah diakses oleh generasi muda di perantauan.

Saran Program pelestarian budaya Aceh dapat terus dikembangkan dengan memperluas jangkauan pelatihan kepada lebih banyak anggota komunitas diaspora, terutama generasi muda, untuk memastikan keberlanjutan pelestarian budaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian dengan skema Pengabdian Internasional ini didanai penuh dari PNBP Universitas Malikussaleh Tahun Anggaran 2025.

6. DAFTAR PUSTAKA

Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194–206.

- Hasan, H., & UUM, P. P. U. (2014). Perantau yang diterima: Diaspora Aceh ke Kedah Dari Aspek Historikal. 1136, 1147–1157.
- Ismail, F. (2022). Eksistensi Kebudayaan Islam Aceh Terhadap Keutuhan Budaya Indonesia. *Proceedings Icis 2021*, 433–444.
- Kistanto; Nurdien. H. (2011). Sistem sosial-Budaya Di Indonesia Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Hal. 5-6.
- Lestariwati, L. (2025). Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27.
- Noviana, N. (2019). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijek. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 1(1), 29.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi Agama Dan Budaya. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 18(49), 3.
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 82–88.
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, M. R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293–301.
- Simamora, E. P., Ulita, A., Sirait, G. A., Pardede, K., & Lubis, F. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba di Era Globalisasi. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 33–37.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47.